

PENERAPAN LKPD BERBASIS PEMBELAJARAN MENDALAM PADA SISWA KELAS V DI SD NEGERI 174/VII MERIBUNG II KABUPATEN SAROLANGUN

Karnila¹, Mahmud MY², Heroza Firdaus³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

karnilani157@gmail.com, mahmudyasin@uinjambi.ac.id,

herozaifirdaus@uinjambi.ac.id

ABSTRACT

The implementation of Student Worksheets (LKPD) based on Deep Learning has become an important strategy for creating meaningful, active, and student-centered learning. This study aimed to describe the implementation of Deep Learning-based LKPD for fifth-grade students at SD Negeri 174/VII Meribung II, Sarolangun Regency. This research employed a qualitative approach with a descriptive research design. The research participants consisted of the principal, fifth-grade teacher, and students selected through purposive sampling. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. Data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings revealed that the implementation of Deep Learning-based LKPD was carried out through three stages: introductory activities, material presentation, and practical learning activities using LKPD. The implementation enhanced students' learning engagement, critical thinking skills, collaboration, and conceptual understanding. Supporting factors included teachers' understanding of the Deep Learning approach, systematic instructional planning, and the use of contextual LKPD. Meanwhile, the main obstacles were limited instructional time, inadequate facilities, and differences in students' learning abilities. These challenges were addressed by adapting instructional strategies, utilizing the surrounding environment as a learning resource, and providing additional guidance to students who encountered learning difficulties. Therefore, Deep Learning-based LKPD can serve as an effective instructional alternative to improve the quality of science and social studies (IPAS) learning in elementary schools.

Keywords: Student Worksheet, Deep Learning, IPAS, Elementary School

ABSTRAK

Penerapan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis Pembelajaran Mendalam menjadi salah satu upaya untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, aktif, dan berpusat pada peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan LKPD berbasis Pembelajaran Mendalam pada siswa kelas V di SD Negeri 174/VII Meribung II Kabupaten Sarolangun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas V, dan siswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

penerapan LKPD berbasis Pembelajaran Mendalam dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu kegiatan pembukaan, penyampaian materi, dan kegiatan praktik menggunakan LKPD. Penerapan tersebut mampu meningkatkan keaktifan peserta didik, mendorong kemampuan berpikir kritis, memperkuat kolaborasi, serta membantu peserta didik memahami konsep secara lebih mendalam. Faktor pendukung implementasi meliputi pemahaman guru terhadap konsep Pembelajaran Mendalam, perencanaan pembelajaran yang sistematis, serta penggunaan LKPD yang kontekstual. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu, sarana dan prasarana, serta perbedaan kemampuan belajar peserta didik. Guru mengatasi kendala tersebut melalui penyesuaian strategi pembelajaran, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, dan pemberian pendampingan kepada peserta didik. Dengan demikian, LKPD berbasis Pembelajaran Mendalam dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Kata Kunci: LKPD, Pembelajaran Mendalam, IPAS, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang diselenggarakan secara sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang aktif, sehingga mampu membentuk individu yang memiliki kompetensi, karakter, dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat (Pristiwanti, 2022). Dalam pelaksanaannya, keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kompetensi guru, tetapi juga dipengaruhi oleh penggunaan bahan ajar yang mampu memfasilitasi peserta didik untuk belajar secara aktif dan mandiri (Ainun, 2022; Famulaqih & Lukman, 2024). Salah satu bahan ajar yang memiliki peran

penting dalam mendukung proses pembelajaran adalah Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), yaitu perangkat pembelajaran yang memuat petunjuk, materi, dan aktivitas belajar yang dirancang secara sistematis untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran (Raya et al., 2020; Romadhon et al., 2024).

Perkembangan paradigma pendidikan menuntut penggunaan LKPD yang tidak hanya berorientasi pada penyelesaian tugas, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan reflektif peserta didik. Salah satu pendekatan yang mendukung tujuan tersebut adalah *Deep Learning*, yaitu pendekatan pembelajaran yang menekankan

pemahaman konsep secara mendalam melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam mengeksplorasi, menghubungkan, serta mengaplikasikan pengetahuan pada berbagai konteks kehidupan nyata (Yahya, 2025). Pendekatan ini juga sejalan dengan kebijakan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah yang mengarahkan pembelajaran untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, mandiri, kolaboratif, komunikatif, serta berkarakter sesuai profil lulusan yang diharapkan (Setiani, 2025).

Implementasi LKPD berbasis *Deep Learning* menjadi relevan diterapkan pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), khususnya materi bunyi yang menuntut peserta didik memahami konsep melalui kegiatan observasi, eksperimen, diskusi, dan pemecahan masalah. Penggunaan LKPD berbasis *Deep Learning* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan secara aktif melalui aktivitas eksploratif, reflektif, dan kolaboratif sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dibandingkan penggunaan LKPD konvensional (Lembar et al.,

2025). Selain meningkatkan pemahaman konsep, pendekatan ini juga mampu mengembangkan keterampilan proses sains dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) (Chosya, Jatmiko Ananda, 2025).

Meskipun demikian, implementasi LKPD berbasis *Deep Learning* di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala. Penggunaan LKPD konvensional yang masih berfokus pada latihan soal menyebabkan peserta didik kurang memperoleh kesempatan untuk mengeksplorasi konsep secara mendalam. Di samping itu, keterbatasan sarana pembelajaran, pemanfaatan teknologi, serta kesiapan guru dalam mengembangkan LKPD inovatif menjadi tantangan dalam penerapan pendekatan *Deep Learning* di sekolah dasar (Setiani, 2025).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SD Negeri 174/VII Meribung II Kabupaten Sarolangun bersama wali kelas V, diperoleh informasi bahwa pembelajaran IPAS pada materi bunyi masih didominasi penggunaan LKPD konvensional sehingga sebagian peserta didik mengalami

kesulitan memahami konsep secara utuh. Aktivitas pembelajaran lebih banyak menekankan penyelesaian tugas daripada kegiatan penyelidikan, diskusi, dan refleksi sehingga keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran belum optimal. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya implementasi LKPD berbasis *Deep Learning* sebagai alternatif untuk menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi LKPD berbasis *Deep Learning* pada siswa kelas V di SD Negeri 174/VII Meribung II Kabupaten Sarolangun. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru dalam mengembangkan bahan ajar yang lebih inovatif serta menjadi referensi bagi pengembangan pembelajaran IPAS yang mampu meningkatkan kualitas proses belajar peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk

mendeskripsikan implementasi Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis *Deep Learning* pada siswa kelas V di SD Negeri 174/VII Meribung II Kabupaten Sarolangun. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi alamiah sehingga menghasilkan informasi yang komprehensif mengenai proses implementasi pembelajaran (Sugiyono, 2020).

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 174/VII Meribung II Kabupaten Sarolangun. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yang melibatkan kepala sekolah, guru kelas V, dan siswa sebagai sumber data utama. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran menggunakan LKPD berbasis *Deep Learning*, wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai proses implementasi serta pengalaman informan, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data penelitian berupa

dokumen pembelajaran, foto kegiatan, dan arsip pendukung.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono, Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Sugiyono, 2020).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Implementasi LKPD Berbasis Deep Learning dalam Proses Pembelajaran

Implementasi LKPD berbasis *Deep Learning* pada pembelajaran IPAS materi bunyi di kelas V SD Negeri 174/VII Meribung II dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu kegiatan pembukaan, penyampaian materi, dan kegiatan praktik menggunakan LKPD. Berdasarkan hasil observasi, guru melaksanakan pembelajaran secara sistematis dimulai dengan kegiatan

pembukaan, penyampaian materi secara kontekstual, hingga aktivitas pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui penggunaan LKPD.

Pada tahap pembukaan, guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam, berdoa, memeriksa kehadiran peserta didik, melakukan apersepsi, kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan tahapan penggunaan LKPD berbasis *Deep Learning*. Hasil wawancara dengan wali kelas V menunjukkan bahwa kegiatan tersebut selalu dilakukan sebelum pembelajaran dimulai.

"Kegiatan pembelajaran IPAS materi bunyi selalu kami awali dengan salam, berdoa, kemudian sebagai evaluasi awal kami melakukan apersepsi sehingga kegiatan pembelajaran IPAS materi bunyi siap dilaksanakan." (Wawancara dengan UH, 19 Maret 2026).

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kegiatan pembukaan mampu menciptakan kesiapan belajar peserta didik, baik secara fisik maupun psikologis. Guru tidak hanya mempersiapkan peserta didik untuk menerima materi, tetapi

juga membangun motivasi belajar melalui penyampaian tujuan pembelajaran secara jelas. Temuan tersebut sejalan dengan Gulo dan Sari yang menyatakan bahwa kegiatan pembukaan bertujuan mempersiapkan peserta didik mengikuti pembelajaran serta membangun motivasi belajar (Gulo & Sari, 2025). Prinsip tersebut juga sesuai dengan pendekatan *Deep Learning* yang menekankan pembelajaran yang *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* sehingga peserta didik memahami tujuan belajar sejak awal proses pembelajaran.

Pada tahap penyampaian materi, guru menjelaskan konsep bunyi secara singkat dan mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari peserta didik. Selain menjelaskan materi, guru juga memperkenalkan struktur LKPD yang terdiri atas kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menganalisis, dan menyimpulkan. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa LKPD digunakan sebagai sarana untuk mendorong peserta didik mengeksplorasi permasalahan, bukan sekadar menjawab soal.

"Guru menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah atau penemuan, yaitu menyajikan suatu permasalahan yang harus dicari jawabannya melalui proses berpikir siswa sendiri. Dalam konteks LKPD berbasis *Deep Learning*, LKPD menjadi wahana bagi siswa untuk mengeksplorasi masalah, bukan hanya sebagai lembar jawaban." (Wawancara dengan NH, 19 Maret 2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa LKPD telah berfungsi sebagai media pembelajaran yang mendorong peserta didik membangun pengetahuan secara mandiri melalui aktivitas eksplorasi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Chosya dan Takiddin yang menjelaskan bahwa LKPD berbasis *Deep Learning* mampu meningkatkan pemahaman konsep karena peserta didik aktif menghubungkan materi dengan pengalaman nyata (Chosya & Takiddin, 2025).

Tahap praktik merupakan inti implementasi LKPD berbasis *Deep Learning*. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik melakukan kegiatan mengamati, menyusun pertanyaan, melakukan percobaan sederhana, mengumpulkan data,

menganalisis hasil pengamatan, kemudian menyampaikan kesimpulan melalui diskusi kelas. Aktivitas tersebut memperlihatkan bahwa peserta didik terlibat secara aktif selama proses pembelajaran.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara guru sebagai berikut.

"Tahap praktik merupakan tahap utama dalam implementasi LKPD berbasis Deep Learning. Di sini siswa secara aktif mengerjakan LKPD, baik secara individu maupun kelompok kecil. Tahapan praktik inilah yang akhirnya menunjang hasil dan peningkatan belajar siswa." (Wawancara dengan NH, 19 Maret 2026).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, implementasi LKPD berbasis *Deep Learning* mampu mengubah pembelajaran yang semula berpusat pada guru menjadi berpusat pada peserta didik. Peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi aktif mengamati, mengeksplorasi, berdiskusi, melakukan percobaan, dan menyimpulkan hasil belajar secara mandiri. Temuan ini mendukung penelitian Astono et al, yang menyatakan bahwa implementasi *Deep Learning* mampu meningkatkan

keterlibatan peserta didik melalui pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Astono et al., 2026).

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi LKPD Berbasis Deep Learning

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi LKPD berbasis *Deep Learning* di SD Negeri 174/VII Meribung II didukung oleh beberapa faktor, yaitu pemahaman guru mengenai konsep *Deep Learning*, perencanaan pembelajaran yang sistematis, serta dampak positif yang dirasakan peserta didik selama proses pembelajaran. Sebaliknya, keterbatasan waktu pembelajaran, sarana dan prasarana, serta perbedaan kemampuan peserta didik menjadi faktor penghambat dalam implementasi pembelajaran tersebut.

Faktor pendukung pertama adalah pemahaman guru terhadap konsep LKPD berbasis *Deep Learning*. Berdasarkan hasil observasi, guru telah memahami bahwa LKPD bukan sekadar lembar latihan, tetapi merupakan perangkat pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis,

memecahkan masalah, dan membangun pemahaman konsep secara mandiri. Pemahaman tersebut diperkuat melalui hasil wawancara berikut.

"LKPD kami gunakan sebagai panduan belajar, baik secara mandiri maupun berkelompok. Melalui LKPD siswa diarahkan untuk memahami materi secara lebih mendalam, berpikir kritis, dan tidak hanya menghafal materi sebagaimana pembelajaran biasa." (Wawancara dengan UH, 19 Maret 2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru telah memahami perubahan paradigma pembelajaran dari *teacher-centered learning* menuju *student-centered learning*. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik membangun pengetahuannya melalui aktivitas belajar yang bermakna. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Prihantoro et al, yang menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi *Deep Learning* sangat dipengaruhi oleh kesiapan dan pemahaman guru dalam merancang pengalaman belajar yang berorientasi pada pemecahan masalah, berpikir

kritis, serta refleksi peserta didik (Prihantoro et al., 2025).

Faktor pendukung berikutnya adalah perencanaan pembelajaran yang disusun secara sistematis. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), modul ajar, serta LKPD yang memuat aktivitas eksplorasi, eksperimen, diskusi, dan refleksi sesuai karakteristik materi bunyi.

"Sebelum pembelajaran kami menyusun ATP, modul ajar, kemudian merancang LKPD yang berisi kegiatan eksperimen sederhana, diskusi kelompok, serta refleksi agar siswa dapat berpikir lebih mendalam." (Wawancara dengan UH, 19 Maret 2026).

Perencanaan tersebut menunjukkan bahwa guru telah menerapkan prinsip pembelajaran yang sistematis dan berorientasi pada pengalaman belajar peserta didik. Aktivitas eksperimen sederhana dan diskusi yang dirancang dalam LKPD memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan konsep bunyi dengan fenomena yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian

yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran berbasis *Deep Learning* perlu diawali dengan penyusunan tujuan pembelajaran, pemilihan aktivitas yang kontekstual, serta penyediaan pengalaman belajar yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Almunawwarah et al., 2026).

Selain mendukung proses pembelajaran, implementasi LKPD berbasis *Deep Learning* juga memberikan dampak positif terhadap peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik menjadi lebih aktif bertanya, berdiskusi, melakukan percobaan, serta mampu mengemukakan pendapat berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan selama pembelajaran.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara berikut.

"Setelah menggunakan LKPD berbasis Deep Learning, siswa menjadi lebih aktif bertanya, berdiskusi, melakukan percobaan, serta lebih mudah memahami materi buni. Kemampuan berpikir kritis mereka juga berkembang dan hasil belajar mengalami peningkatan." (Wawancara dengan UH, 19 Maret 2026).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan LKPD berbasis *Deep Learning* tidak hanya meningkatkan keterlibatan peserta didik selama pembelajaran, tetapi juga mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah. Temuan ini mendukung penelitian Wulan Nani et al, yang menunjukkan bahwa penggunaan LKPD berbasis *Deep Learning* mampu meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*), serta hasil belajar peserta didik sekolah dasar (Nani et al., 2026).

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat implementasi LKPD berbasis *Deep Learning*. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kendala utama meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, minimnya sarana dan media pendukung, keterbatasan akses internet, serta perbedaan kemampuan akademik peserta didik.

"Kendala yang kami hadapi adalah waktu pembelajaran yang terbatas, fasilitas pembelajaran yang belum memadai, jaringan internet yang kurang mendukung, serta

kemampuan siswa yang berbeda-beda sehingga memerlukan pendampingan yang lebih intensif." (Wawancara dengan KA, 19 Maret 2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi *Deep Learning* tidak hanya bergantung pada kualitas perangkat pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan sekolah dalam menyediakan sarana pendukung. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana masih menjadi tantangan utama dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, khususnya di sekolah yang berada di wilayah dengan keterbatasan infrastruktur (Rohman et al., 2025). Selain itu, Astono et al, juga menegaskan bahwa implementasi *Deep Learning* memerlukan dukungan lingkungan belajar, kompetensi guru, serta ketersediaan fasilitas agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal (Astono et al., 2026).

Solusi dalam Mengatasi Kendala Implementasi LKPD Berbasis *Deep Learning*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SD Negeri 174/VII

Meribung II telah menerapkan berbagai strategi untuk mengatasi kendala dalam implementasi LKPD berbasis *Deep Learning*. Berdasarkan hasil observasi, upaya yang dilakukan meliputi penyesuaian alokasi waktu pembelajaran, pemanfaatan bahan dan media sederhana yang tersedia di lingkungan sekolah, penyusunan LKPD dengan bahasa yang mudah dipahami, pembentukan kelompok belajar heterogen, serta pemberian pendampingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Strategi tersebut diterapkan agar tujuan pembelajaran tetap tercapai meskipun sekolah memiliki keterbatasan sarana dan prasarana.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan wali kelas V yang menyatakan:

"Untuk mengatasi kendala tersebut kami menyesuaikan alokasi waktu pembelajaran, menggunakan bahan sederhana yang tersedia di sekitar sekolah, mengembangkan LKPD dengan bahasa yang mudah dipahami siswa, menggunakan contoh-contoh yang dekat dengan lingkungan sekolah, serta melengkapi LKPD dengan gambar dan ilustrasi yang menarik agar siswa lebih mudah

memahami materi." (Wawancara dengan UH, 19 Maret 2026).

Guru lain juga menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi *Deep Learning* memerlukan penyesuaian strategi pembelajaran dengan kondisi sekolah dan karakteristik peserta didik.

"Strategi yang saya lakukan adalah menyesuaikan kegiatan dengan kondisi sekolah, memanfaatkan alat dan bahan yang mudah ditemukan, memberikan pendampingan kepada siswa yang membutuhkan bantuan, serta mengelola waktu pembelajaran secara efektif agar semua kegiatan dapat terlaksana dengan baik." (Wawancara dengan WN, 19 Maret 2026).

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kreativitas guru menjadi faktor penting dalam mengatasi berbagai keterbatasan selama proses pembelajaran. Guru tidak bergantung pada fasilitas yang tersedia, tetapi mengoptimalkan potensi lingkungan sekitar sebagai sumber belajar sehingga peserta didik tetap memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna. Selain itu, penggunaan bahasa yang sederhana, ilustrasi

yang menarik, dan aktivitas yang dekat dengan kehidupan sehari-hari membantu peserta didik memahami konsep bunyi secara lebih mudah serta meningkatkan partisipasi mereka selama proses pembelajaran.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi LKPD berbasis *Deep Learning* tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan sarana pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang adaptif sesuai dengan kondisi sekolah. Strategi pembelajaran yang fleksibel memungkinkan peserta didik tetap memperoleh pengalaman belajar yang aktif melalui kegiatan eksplorasi, diskusi, eksperimen sederhana, dan refleksi meskipun fasilitas pembelajaran masih terbatas. Pendekatan tersebut juga memperlihatkan bahwa lingkungan sekitar sekolah dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang kontekstual sehingga konsep yang dipelajari lebih mudah dipahami dan dihubungkan dengan pengalaman nyata peserta didik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hasan et al, yang menjelaskan bahwa implementasi *Deep Learning* akan lebih efektif

apabila guru mampu mengintegrasikan konteks lingkungan dan budaya lokal ke dalam aktivitas pembelajaran sehingga meningkatkan keterlibatan serta kemampuan berpikir kritis peserta didik (Hasan et al., 2025). Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa kreativitas guru dalam memanfaatkan sumber belajar lokal menjadi salah satu solusi terhadap keterbatasan teknologi dan fasilitas pembelajaran.

Temuan ini juga didukung oleh penelitian Damayanti et al, yang menyatakan bahwa strategi guru dalam menerapkan prinsip *Deep Learning* melalui pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan pemahaman konseptual, aktivitas belajar, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Perencanaan pembelajaran yang adaptif, penggunaan konteks nyata, serta evaluasi berbasis proses menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam di sekolah dasar (Damayanti et al., 2025).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa solusi utama dalam mengatasi kendala implementasi LKPD berbasis *Deep Learning* di SD Negeri 174/VII

Meribung II adalah optimalisasi kompetensi pedagogik guru melalui perencanaan pembelajaran yang fleksibel, pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, penyesuaian LKPD dengan karakteristik peserta didik, serta pengelolaan waktu dan pembelajaran yang adaptif. Strategi tersebut memungkinkan pembelajaran tetap berlangsung secara aktif, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi meskipun dilaksanakan dalam kondisi sarana yang terbatas.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi LKPD berbasis *Deep Learning* pada pembelajaran IPAS materi bunyi di kelas V SD Negeri 174/VII Meribung II Kabupaten Sarolangun telah dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu kegiatan pembukaan, penyampaian materi, dan kegiatan praktik menggunakan LKPD. Implementasi tersebut mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik. Melalui aktivitas mengamati, berdiskusi, melakukan percobaan, serta menyimpulkan hasil

pembelajaran, peserta didik menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dalam proses belajar dan memperoleh pemahaman konsep yang lebih mendalam.

Keberhasilan implementasi LKPD berbasis *Deep Learning* didukung oleh pemahaman guru terhadap konsep *Deep Learning*, perencanaan pembelajaran yang sistematis, serta penggunaan LKPD yang dirancang sesuai karakteristik peserta didik. Adapun faktor penghambat yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, sarana dan prasarana yang belum memadai, serta perbedaan kemampuan belajar peserta didik. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru menerapkan berbagai strategi, seperti mengoptimalkan pemanfaatan sumber belajar di lingkungan sekitar, menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan kondisi sekolah, menyusun LKPD yang kontekstual dan mudah dipahami, serta memberikan pendampingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Dengan demikian, implementasi LKPD berbasis *Deep Learning* dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas

proses pembelajaran IPAS di sekolah dasar melalui pembelajaran yang kontekstual, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainun. (2022). Identifikasi Transformasi Digital Dalam Dunia Pendidikan. *Identifikasi Transformasi Digital Dalam Dunia Pendidikan*, 6(1), 1570–1580.
- Almunawwarah, M., Azizah, P., Wanda, & Rizaldi. (2026). Analisis Penerapan Pendekatan Deep Learning Pada Pembelajaran Ekonomi di SMK, SMA, MAN Di Kabupaten Bulukumba. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(02).
- Astono, I. H., Wahyuningsih, S. E., & Handayani, S. (2026). Deep Learning Approach: Potentials and Challenges in Indonesian Education. *Journal of Deep Learning*, 2(1), 35–49. <https://doi.org/10.23917/jdl.v2i1.14135>
- Chosya, Jatmiko Ananda, T. (2025). *Developing Deep Learning-Based Worksheets to Improve Higher-Order Thinking Skills in Elementary Social Studies*. 37–46.
- Chosya, J. A., & Takiddin. (2025). *Developing Deep Learning-Based Worksheets to Improve Higher-Order Thinking Skills in Elementary Social Studies*. *Journal of Deep Learning*, 1(1), 37–46.
- Damayanti, P. D., Harsono, A. M. B., & Suriansyah, A. (2025). Strategi Guru Dalam Menerapkan Prinsip Deep Learning Melalui Kearifan

- Lokal Banjarmasin di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04).
- Famulaqih, S., & Lukman, A. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Modul Pembelajaran. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 1(2), 01–12. <https://doi.org/10.61132/karakter.v1i4.156>
- Gulo, O. T., & Sari, A. V. (2025). Peran Keterampilan Mengajar dalam Tahapan Membuka dan Menutup Pembelajaran. 01(01), 7–9.
- Hasan, Nursalam, H., & Syamsuddin, A. (2025). Bridging Culture and Cognition: Deep Learning Strategies in Local-Wisdom-Based IPAS Classrooms. *PPSDP International Journal of Education*, 4(November), 166–183.
- Lembar, P., Peserta, K., & Melalui, D. (2025). *Education , Language , and Culture (EDULEC) Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Melalui Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Sosiologi Kelas XI SMA Amanah Nusantara Makassar*. 2, 288–303.
- Nani, W., Winarni, E. W., & Agusdianita, N. (2026). Pengembangan LKPD IPAS dengan Pendekatan Deep Learning Berbasis PBL untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa pada Materi Cahaya di Kelas V SDN 59 Bengkulu Tengah. *Jurnal Kapedas: Kajian Pendidikan Dasar*, 5(1), 146–152.
- Prihantoro, P., Prayitno, H. J., Indri, & Kusumaningtyas, D. A. (2025). Deep Learning: Policies, Concepts, and Implementation in Senior High Schools in Indonesia. *Journal of Deep Learning*, 1(1), 11–24.
- Pristiwanti, D. (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 7911–7915.
- Raya, N. P., Yase, I. M. D., Basuki, B., & Savitri, S. (2020). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Inkuiri Pada Materi Sistem Sirkulasi Di Sma Negeri 5 Palangka Raya. 1(1), 10–15.
- Rohman, A. S., Putri, Margareta, F. A. A., Odela, T., & Marmoah, S. (2025). Dampak Keterbatasan Sarana dan Prasarana Terhadap Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 4(11), 8848–8865.
- Romadhon, M. S., Dianita, E., & Susilawati, S. (2024). *Studi Komparatif: Hakikat Bahan Ajar Modul dan LKPD pada Mata Pelajaran IPS dan PPKN di Sekolah Dasar*. 1(2), 88–98.
- Setiani, R. (2025). *Tinjauan Pendekatan Pembelajaran Mendalam Kemdikdasmen Perspektif Pendidikan Islam*. 5(1), 75–85.
- Sugiyono. (2020). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. *Bandung: Alfabeta*.
- Yahya, S. (2025). *Kajian Pemanfaatan Deep Learning dalam Pembelajaran Pada Lembaga Pelatihan*. 7, 25–41.